

Model Mengarang Kolaborasi Tema dan Kalimat

Konsep Dasar Pembelajaran

Yang menjadi landasan pemikiran dari model pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran mengarang mesti berdasar dari pembentukan tema dan kalimat. Di dalam kasus-kasus di sekolah dasar, terdapat kesalahan atau kekeliruan yang dibuat pembelajar berkenaan dengan tema dan kalimat. Bila kekeliruan itu berupa tema, biasanya pembelajar kurang dapat mengembangkan karangannya dan mogok saat baru menyelesaikan beberapa kalimat. Bila kekeliruan atau kesalahan itu pada kalimat biasanya pembelajar tidak menggunakan huruf kapital, tanda titik atau tanda koma yang tepat.

Pembahasan ini juga akan berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Berdasarkan SKKD di sekolah dasar, pada umumnya pembelajaran mengarang difokuskan pada kemampuan menggunakan ejaan dan pilihan kata. Pembelajaran ejaan akan berkaitan dengan huruf kapital, tanda titik atau tanda koma. Pembelajaran pilihan kata biasanya difokuskan untuk menghindari penggunaan bahasa daerah (campur kode), dan menguatkan penggunaan imbuhan secara lengkap (disiplin) atau menghindari perulangan konjungsi. SKKD yang terkait dengan pembelajaran mengarang di antaranya di kelas III semester 1 dengan standar kompetensi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi” dan kompetensi standar “Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan”. Menyusun paragraf di sini bisa berarti membuat sebuah paragraf atau membuat beberapa paragraf. SKKD lainnya dapat pula dikaitkan dengan pembelajaran kolaborasi tema dan kalimat ini.

Langkah-langkah pembelajaran kolaborasi tema dan kalimat di antaranya

1. menentukan dan mendiskusikan tema
2. menulis kalimat di papan tulis
3. mengoreksi ejaan di papan tulis

4. mengarang di buku masing-masing pembelajar
5. tambahan: siswa saling mengoreksi
6. evaluasi

Pelaksanaan Pembelajaran

Setting Kelas

Kelas dapat dikelompokkan dengan memencarkan pembelajar yang unggul pada setiap kelompok. Idealnya setiap kelompok mesti memiliki pembelajar yang unggul.

Prosedur Pembelajaran

Prosedur pelaksanaan model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan awal
 - Pengajar melakukan apersepsi
- 2) Kegiatan inti
 - Menentukan dan Mendiskus-ikan Tema

Pengajar dapat mendiskusikan tema yang menarik. Pengajar pun dapat menawarkan tema yang menarik. Beberapa tema yang penting untuk diketahui pembelajar dapat ditawarkan berdasarkan peristiwa yang ada di sekitar kita atau dialami pembelajar. Contoh tema yang menarik di antaranya demokrasi, fitnah terhadap Islam, kekayaan alam, bencana alam, sampah plastik. Pada langkah ini pengajar mendiskusikan tema-tema itu dengan para pembelajar. Contoh diskusi bagi pembelajar adalah sebagai berikut.

Tema demokrasi merupakan tema yang menarik untuk didiskusikan dengan pembelajar di SD. Hal itu di antaranya karena anak-anak tidak boleh ikut dalam kampanye. Anak-anak

tidak berkaitan atau masih belum cukup umur untuk demokrasi karena itu mereka tidak boleh ikut kampanye. Sekalipun demikian, pengetahuan mereka berkenaan dengan demokrasi sangat penting untuk masa depan mereka.

Dalam sistem demokrasi, di mana pun di dunia, sistem yang diberlakukan kurang lebih mempunyai kesamaan. Seseorang yang mau mencalonkan diri sebagai anggota dewan (DPR), bupati, walikota, gubernur, atau bahkan presiden mempunyai prosedur yang sama. Pertama, orang ini harus terdaftar dulu dalam partai atau menjadi anggota partai. Untuk menjadi anggota partai seperti ini (yang dapat dipilih), orang itu harus membayar kepada partai. Selanjutnya untuk dapat dipilih, orang itu harus berkampanye. Kampanye ini juga memerlukan dana (modal). Oleh karena itu, orang seperti ini, untuk masuk ke partai dan kampanye, harus mempunyai sponsor, misalnya dari perusahaan atau individu. Beberapa perusahaan (atau individu) bonafid yang bisa memberikan sponsor misalnya (individu dari) perusahaan tambang, perkebunan, rokok dan lain-lain. Bila orang ini sudah duduk di kursi dewan, bupati, walikota, gubernur atau presiden, maka orang dari perusahaan ini akan meminta imbal balik dari sponsor yang dilakukannya.

Tema fitnah terhadap Islam merupakan tema yang menarik. Hal ini karena Amerika mengalami serangan teroris ke menara kembar pada peristiwa sebelas September (9/11 atau nine eleven). Amerika menuduh orang Islam yang melakukan serangan terhadap menara kembar itu. Maka diseranglah Afganistan dan Irak atas tuduhan itu. Banyak jurnalis yang mengatakan bahwa serangan ke menara kembar itu bukan dilakukan oleh orang Islam melainkan oleh pemerintah Amerika sendiri. Situs-situs di web menunjukkan hal itu. Tetapi kini negara-negara Islam diburu dan dijajah minyaknya. Sekarang Amerika mengancam Iran.

Tema kekayaan alam sangat menarik untuk didiskusikan. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya. Tumbuhannya menghasilkan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Sebagian

tumbuhan itu bisa dimakan, misalnya padi, ubi, buah-buahan, tebu dan lain-lain. Sebagian tumbuhan itu dapat digunakan untuk industri seperti karet, sawit, dan jarak pagar (jathropa). Kayu-kayuan dari pohon Indonesia bisa digunakan untuk perumahan dan perabotan yang mewah dan indah. Peternakan di Indonesia sangat berpotensi karena kekayaan pakan dan kekayaan alamnya. Peternak di Indonesia tidak akan kekurangan rumput selama rumput itu tersiram air. Air dapat dipompa dari sungai-sungai. Peternakan di Indonesia biasanya berupa peternakan sapi dan kambing. Laut Indonesia juga menyimpan kekayaan alam. Udang dari Indonesia dapat diekspor dengan harga yang fantastis. Bila kurs 1 dolar Amerika sama dengan 10 ribu, maka kurs itu cukup untuk membuat ekspor Indonesia menggeliat.

Tema lain yang menarik untuk didiskusikan adalah tema bencana alam. Hal ini karena bencana alam sekarang kerap kali terjadi di dunia, bukan hanya di Indonesia. Bencana itu bisa didiskusikan karena bencana itu bisa terjadi di sekitar kita. Contoh bencana alam yang telah terjadi di Indonesia contohnya meletusnya gunung merapi, tsunami di Aceh, Pangandaran, dan Mentawai, banjir di Wasior (Papua), gempa di berbagai tempat.

Tema lain yang menarik yaitu sampah plastik. Banyak sekali sampah yang dibuang dari rumah-rumah penduduk di Indonesia. Di antara sampah yang berbahaya adalah sampah plastik. Hal itu karena sampah plastik tidak hancur bila ditanam di tanah, tidak akan hancur bila dihanyutkan di sungai, tidak hancur karena panas matahari, dan tidak bisa hancur karena mikroba. Sampah plastik hanya hancur bila dibakar dan menjadi arang (karbon). Masyarakat Indonesia mesti memperhatikan sampah plastik ini.

Pengajar dapat mendiskusikan tema-tema itu agar pembelajar lancar dalam menulis.

- Menulis Kalimat di Papan Tulis

Pada tahap ini pengajar meminta pembelajar untuk menuliskan sebuah kalimat di papan tulis berdasarkan tema yang disepakati. Bila tema yang disepakati adalah bencana alam, maka pembelajar mesti membuat kalimat tentang bencana alam. Mesti diperhatikan di sini

bahwa tidak sebagian pembelajar yang menulis di papan tulis melainkan seluruh pembelajar yang mesti menulis di papan tulis. Hal ini memang membutuhkan waktu tetapi sangat efektif bagi peningkatan kemampuan pembelajar.

Pada proses menulis di papan tulis ini, pengajar bisa mengajarkan kalimat majemuk, misalnya dengan perantaraan konjungsi.

Karena ujian nasional masih sedikit banyak berorientasi kepada struktur, maka pelajaran struktur pun perlu diselipkan di antara pelajaran keterampilan berbahasa.

- Mengoreksi Ejaan di Papan Tulis

Pengajar mesti meminta pembelajar menulis kalimat di papan tulis hingga papan tulis penuh. Baru setelah itu pengajar mengoreksi ejaan pembelajar. Yang dikoreksi pengajar adalah huruf kapital di awal kalimat, tanda titik di akhir kalimat dan tanda koma. Mesti diperhatikan agar pengajar tidak menyinggung harga diri pengajar dengan menyalahkan pembelajar secara langsung. Pengajar harus hanya mengoreksi kalimatnya tanpa memperhatikan pembuatnya.

- Mengarang di Buku Masing-masing Pembelajar

Pembelajar telah mempunyai banyak gambaran tentang tema yang akan dituliskannya (misalnya tema bencana alam). Tema itu telah dikolaborasikan saat setiap pembelajar maju dan membuat kalimat di depan kelas (di papan tulis).

Saat inilah pengajar tidak akan macet di dalam menulis karangan. Diharapkan pula koreksi ejaan membuat pembelajar memperhatikan ejaan dan pilihan kata dalam karangannya.

- Tambahan: Siswa Saling Mengoreksi

Sebagai tambahan pengajar dapat menginstruksikan pembelajar untuk menukarkan karangannya kepada teman sebangkunya. Pembelajar dapat mencoba mengoreksi paragraf pertama temannya. Pembelajar tak perlu mengoreksi seluruh karangan karena hal itu akan memberatkan pembelajar. Selain itu, koreksi dan penilaian pun sebenarnya tidak mesti

dilakukan oleh pembelajar melainkan oleh pengajar.

- Evaluasi

Karena banyaknya pembelajar yang ada di kelas (biasanya lebih dari 20), pengajar dapat mengoreksi lima, enam atau sepuluh kalimat pertama dari karangan pembelajar. Penilaian dapat didasarkan pada pilihan kata dan ejaan.

3) Kegiatan akhir

- Pengajar melakukan penyimpulan.
- Balikan dan penguatan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam model pembelajaran ini dilakukan pada saat proses dan hasil akhir pembelajaran. Karena banyaknya pembelajar yang ada di kelas (biasanya lebih dari 20), pengajar dapat mengoreksi lima, enam atau sepuluh kalimat pertama dari karangan pembelajar. Penilaian dapat didasarkan pada pilihan kata dan ejaan. Penilaian ejaan dapat dipecah menjadi penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan penggunaan tanda titik di akhir kalimat. Penilaian pilihan kata dapat dipecah menjadi kemampuan menghindari bahasa daerah dan kemampuan menggunakan imbuhan dengan lengkap.

Bila pembelajar membuat huruf enam huruf kapital di enam awal kalimat, maka skor pembelajar adalah 9 untuk huruf kapital di awal kalimat. Bila pembelajar membuat enam titik di sepuluh akhir kalimat, maka skor pembelajar adalah 9 untuk tanda titik di akhir kalimat. Bila pembelajar dapat menghindari penggunaan bahasa daerah pada enam kalimat pertama (diasumsikan kurang lebih $6 \times 5 = 30$ kata), maka skor pembelajar adalah 9 untuk pilihan kata (menghindari bahasa daerah). Bila pembelajar dapat menggunakan imbuhan dengan lengkap pada setiap kata dari enam kalimat pertama (diasumsikan kurang lebih $6 \times 5 = 30$ kata), maka skor pembelajar adalah 9 untuk

pilihan kata (menggunakan imbuhan dengan lengkap). Dengan demikian skor total adalah 9 untuk penggunaan huruf kapital di awal kalimat, ditambah 9 untuk penggunaan tanda titik di akhir kalimat, ditambah 9 untuk menghindari bahasa daerah, ditambah 9 untuk penggunaan imbuhan dengan lengkap). Skor total sama dengan 36. Skor ini dapat dikonversi menjadi nilai, misalnya dengan nilai skala 9.

Contoh Pembelajaran Mengarang Kolaborasi Tema dan Kalimat

Pokok bahasannya adalah membaca. Standar kompetensinya adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi. Kompetensi dasarnya adalah menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Berikut ini penggalan dari kegiatan belajar mengajar mengarang menggunakan model kolaborasi tema dan kalimat.

Pengajar: Pengalaman apa yang pernah kamu alami?

Pembelajar: Liburan. (serentak)

Pengajar: Adakah pengalaman yang lebih bermakna dan bermanfaat daripada liburan?

Pembelajar: Pergi ke rumah nenek.

Pengajar: Bapak/Ibu akan menawarkan kepada kalian pengalaman menarik. Pernahkah kalian mendengar bencana alam?

Pembelajar: Pernah. (serentak)

Pengajar: Dari mana kalian mengetahui terjadinya bencana alam?

Pembelajar: Dari televisi.

(Bahkan pengalaman yang diperoleh dari televisi atau koran pun dapat dimanfaatkan sebagai tema pembelajaran)

Pengajar: Bagus! Bencana apa saja yang pernah kamu saksikan di Indonesia?

Pembelajar: Ledakan gunung Merapi, tsunami di Aceh, tsunami di Mentawai, banjir di Wasior (Papua), gempa bumi di Padang dan Yogyakarta.

Pengajar: Bagus. Tahukah kamu siapa penjaga atau juru kunci gunung Merapi?

Pembelajar: Mbah Marijan.

Pengajar: Apa yang terjadi dengan Mbah Marijan?

Pembelajar: Menolak turun (mengevakuasi diri) akhirnya meninggal dunia.

Pengajar: Selain itu apa lagi yang terjadi saat terjadi ledakan?

Pembelajar: Ada wedus gembel, ada lahar, ada pohon-pohon mati, hujan debu, ternak ditinggalkan pemiliknya, orang-orang mengungsi.

Pengajar: Bagus. Sekarang Bapak/Ibu ingin kalian satu per satu membuat kalimat di depan kelas berkaitan dengan tema Merapi. Silakan!

(Pengajar mempersilakan seorang siswa maju dan menuliskan kalimatnya di papan tulis. Misalnya

sudah ada empat orang yang menuliskan kalimatnya di papan tulis dan papan tulis telah penuh dengan kalimat pembelajar.)

(Pengajar mengoreksi kalimat-kalimat pembelajar. Pengajar tidak memperhatikan siapa pembelajar yang membuatnya untuk menghindari rendah diri pada pembelajar.)

Pengajar: Perhatikan kalimat ini. Kalimat ini seharusnya menggunakan huruf kapital di awal. Perhatikan kalimat berikutnya. Kalimat itu seharusnya ada titik di akhir kalimatnya. Perhatikan kalimat berikutnya, tidak boleh ada huruf kapital di tengah-tengah kata seperti itu. Perhatikan kalimat berikutnya, hindari bahasa daerah (menyebutkan padanannya dalam bahasa Indonesia). Perhatikan kalimat berikutnya, imbuhan mesti lengkap untuk kalimat baku seperti itu (memberikan contoh).

Pengajar: Kalian sudah belajar dengan baik. Bapak/Ibu minta pembelajar lain menulis di depan berkaitan dengan tema Merapi. Coba agar tidak terjadi kesalahan lagi. Yang penting kalian membuat kalimat di depan. Silakan

(Demikian selanjutnya sampai semua pembelajar menulis di papan tulis).

Pengajar: Kalian telah mempunyai banyak gambaran tentang Merapi. Sekarang coba buka buku kalian dan buat karangan tentang Merapi sebanyak satu halaman.

(Pembelajar membuat karangan sebanyak satu halaman)

(Pengajar dapat menugasi pembelajar untuk mengoreksi karangan temannya. Hal ini tidak bisa dilakukan bila pembelajar tidak siap.)

Pengajar: Sekarang coba tukarkan karanganmu dengan karangan teman sebangkumu. Setelah itu cobalah untuk mengoreksi enam kalimat pertama dari karangan temanmu. Pertama, huruf pada awal kalimat harus huruf kapital. Kedua, akhir kalimat harus ada tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Ketiga, hindari bahasa daerah (menyebutkan padanannya dalam bahasa Indonesia). Keempat, imbuhan mesti lengkap untuk kalimat baku seperti itu (memberikan contoh). Perhatikan adanya tanda koma bila memungkinkan. Periksa hanya sebanyak enam kalimat!

(Pembelajar memeriksa karangan temannya)

Pengajar: Sekarang Bapak/Ibu meminta kalian untuk membacakan karangan kalian di depan kelas. Silakan.

(Pengajar meminta semua pembelajar untuk membacakan karangannya di depan kelas).

(Pengajar mengoreksi karangan pembelajar kemudian menentukan skornya. Pengajar tidak boleh bergantung pada penilaian pembelajar semata. Pengajar sendirilah yang harus menilai prestasi pembelajar).

Daftar Pustaka

Alwasilah A.C.; S.S. Alwasilah (2005) *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.

Alwasilah, A.C. (2008) *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.

- Alwi, H. dkk. (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z.; F. Hadi (1991) 1001 Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E.Z.; S.A. Tasai (1995) *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (1994) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sugono, D. (ed) (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Warsiman (2007) *Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar: untuk Penulisan Karya Ilmiah (Laporan-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Bandung: Dewa Ruchi.